

Kekuasaan dan Spiritualisme dalam Kepemimpinan Bupati Tabanan Eka Wiryastuti Periode 2010-2019

Sonia Kharisma¹⁾, Bandiyah²⁾, Muhammad Ali Azhar³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: soniakharisma66@gmail.com¹, dyah_3981@yahoo.co.id², aliazhar23mr@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This study aims to find out how spiritualism and power in the leadership of Tabanan Regent Eka Wiryastuti in the period of 2010-2019. This research is framed by the theory of Habitus by Pierre Bourdieu. The research method used in this research is qualitative descriptive research with primary and secondary data usage, because it describes and illustrates phenomena that exist, both natural and human engineering, which pay more attention to the characteristics, quality, interrelationships between activities in relation to spiritualism and power in the leadership of the Tabanan Regent Eka Wiryastuti in the period of 2010-2019. The results of this study are: first, Spiritualism and power form a correlations to generate strategic support for Eka Wiryastuti due to the accumulation of appropriate asset in Tabanan as the realm of strategy. Second the habitus of Eka Wiryastuti can be explained through the meaning of xdoxa, heterodoxa, and xorthodoxa in the battle of discourse.

Keywords : Eka Wiryastuti, Power, Spiritualism, The Habitus

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2010, untuk pertama kalinya sebuah kabupaten di Bali dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Ni Putu Eka Wiryastuti yang terpilih sebagai bupati Kabupaten Tabanan. Eka Wiryastuti merupakan salah satu bentuk eksistensi perempuan Bali di ranah politik. Bali dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi budaya patriarki sehingga dahulu menjadi sesuatu yang tabu apabila perempuan berkedudukan sejajar dengan laki-laki.

Dalam konteks ini, Eka Wiryastuti memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan lainnya karena dua faktor. *Pertama*, karena Eka Wiryastuti berasal dari PDIP, di mana PDIP merupakan partai terkuat di Kabupaten Tabanan. *Kedua*, berasal dari

faktor individual serta sosial budaya Eka Wiryastuti sendiri. Identitas Eka Wiryastuti yang beragama Hindu juga berasal dari kekerabatan *soroh Pasek* atau nonbangsawan, salah satu kekerabatan yang penting dan kuat di Bali, memberikan suatu poin tersendiri bagi Eka Wiryastuti sebagai modal untuk terjun ke ranah politik (Dewi, 2015:47).

Tradisi budaya serta adat-istiadat pada masyarakat Tabanan, membuat masyarakatnya lebih mudah terpengaruh oleh figur yang mampu merepresentasikan budaya tersebut. Walaupun sudah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang modern, namun hubungan erat masyarakat Tabanan dengan tradisi tidak serta-merta dikesampingkan. Hal inilah yang kemudian

mampu ditunjukkan oleh Eka Wiryastuti, sehingga bisa dikatakan sebagai sosok yang religius. Ia aktif menjadi dewan penasehat di perguruan Siwa Murti yang bergerak dalam bidang spiritual dan turun langsung kemasyarakat untuk mengobati penyakit *niskala*.

Hal ini mencerminkan bahwa Eka Wiryastuti merupakan sosok yang mengedepankan dunia spiritual dalam kehidupannya, termasuk dalam politik. Darah Jawa yang diturunkan oleh ibunya, membuat budaya *kejawen* menjadi akrab dengan dirinya. Praktik budaya *kejawen* ini dilakukan dengan membuat kamar suci untuk Soekarno dan Kanjeng Ratu Kidul. Ia juga menjalankan kebiasaan Soekarno seperti puasa, tirakat, dan melakukan ritual di Parangtritis dan Parangkusumo setiap dua bulan sekali agar ianugerahi mustika ratu adil yang dipercaya mampu menuntun untuk menjalankan pemerintahan dengan baik serta dipercaya membuat kekuasaan menjadi ajeg. Puasa

2. TINJAUAN PUSTAKA

Habitus

Habitus bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu, namun berasal dari pemikiran filsafat yang dalam bahasa Latin memiliki arti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau dapat juga mengacu kepada tata pembawaan tubuh. Di satu pihak, habitus adalah “struktur yang menstruktur” (*structuring structures*). Maksudnya, habitus adalah sebuah “struktur yang menstruktur” kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah “struktur yang terstruktur” (*structured structure*), yaitu struktur yang didistribusikan oleh dunia sosial (Krisdianto, 2014:199).

Modal

tidak makan daging yang dilakukan Eka Wiryastuti seminggu sekali dipercaya untuk membersihkan diri dari nafsu duniawi. Sebab, memakan daging akan membuat hati menjadi tidak damai dan panas. Praktek yang dilakukan ini terlihat dari gaya kepemimpinan Eka Wiryastuti yang cenderung bersifat tenang dalam menghadapi kontroversi yang melekat pada dirinya.

Secara tidak langsung, fenomena adanya dunia spiritual seperti ini adalah karena kultur budaya asli Indonesia itu sendiri yang sangat kental dengan nuansa atau unsur magis. Budaya yang masih tradisional ini masih dilakukan oleh para aktor politik menyangkut haji politik mereka. Ini dilakukan untuk melancarkan ambisi-ambisi untuk mencapai sebuah kedigdayaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimana spiritualisme dan kekuasaan dalam kepemimpinan Bupati Tabanan Eka Wiryastuti periode 2010-2019?

Merujuk Bourdieu, modal bisa digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu : *pertama*, modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, modal budaya mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk di dalamnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan, dan keahlian

tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar kejarjanaan). *Ketiga*, modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dan *keempat*, segala bentuk prestis, status, pelabelan, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik (Fashri, 2014 : 109).

Posisi di dalam ranah ditentukan oleh modal yang dikuasai dan dipertaruhkan. Dalam menghadapi arena kompetitif itu setiap individu sangat dipengaruhi oleh modal-modal yang dimilikinya.

Ranah

Ranah merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat pergulatan yang merupakan upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Dalam hal ini, yang dimaksud Bourdieu sebagai pergulatan, perjuangan, atau pertarungan dalam arena bukanlah yang punya arti fisik, melainkan simbolik (Fashri, 2014 : 110).

Struktur ranah memberikan strategi-strategi untuk meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial. Ranah sebagai sebuah wadah sosial membutuhkan perjuangan dan pergerakan dengan mempertaruhkan modal untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mempertahankan arena tersebut maka terbentuklah habitus yang menyesuaikan dengan ranahnya.

Kajian Konseptual

Kekuasaan dan Spiritualisme

Spiritualitas dalam makna luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan juga kekuatan berkehendak dari seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas mampu menjawab apa dan siapa seseorang itu. Spiritualitas dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh, yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Merujuk pada spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya (Agustian, 2001: 57).

Hubungan spiritualisme dan kekuasaan dapat dimaknai sebagai segala bentuk tindakan dan aktivitas yang menyimpang dari persoalan yang sebenarnya, termasuk di dalamnya bagaimana memahami konsep kekuasaan (politik) dan cara memperolehnya.

Kisah spiritualisme dalam panggung kekuasaan di masa kerajaan dapat dilihat dalam Babad Tanah Jawa. Babad Tanah Jawa menguraikan kisah-kisah magis seputar berdirinya Kerajaan Mataram Islam pada awal abad ke-16. Misalnya, Panembahan Senopati sebagai pendiri Kerajaan Mataram Islam digambarkan sebagai sosok yang berhasil membuat anyaman spiritualisme dan politik yang keteladanannya memandu alam pikiran dunia kebatinan Jawa (Bahaudin, 2015: 366). Spiritualisme dalam kaitannya dengan kekuasaan sudah terjadi sejak lama.

Raja-raja terdahulu menjadikan spiritualisme sebagai salah satu penopang kekuasaannya. Dalam kaitannya dengan wahyu kedaton atau mandat langit untuk memimpin, orang-orang seperti merekalah yang dipercayai mengetahui jalannya wahyu kekuasaan tersebut.

Gelanggang politik adalah ajang terbuka bagi siapa saja yang akan meraih kekuasaan. Dalam ilmu politik modern kerja-kerja politik umumnya bertumpu pada kekuatan rasionalitas, kalkulasi di atas kertas, pemaparan hasil survey terukur, penggalangan massa dan back-up meia massa yang kuat. Namun demikian, di luar penalaran logis tersebut masih terselip sisi lain yang juga bagian dari kehidupan politik. Politik tidak selamanya menggunakan meia massa, dan modal kapital saja. Panggung politik adalah ajang kontestasi dan rivalitas yang demikian ketat. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk tampil sebagai pemenang. Salah satunya adalah penggunaan ilmu supranatural dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan (Bahaudin, 2015: 377).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan data primer dan sekunder, karena mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan dalam kaitannya dengan mistik dan kekuasaan dalam kepemimpinan Bupati Tabanan Eka Wiryastuti periode 2010-2019.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Eka Wiryastuti, Adi Wiryatama, dan I Wayan Tontra. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan wawancara kepada narasumber, serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal maupun penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kekuasaan dan Spiritualisme Eka Wiryastuti

Praktik spiritualisme dan kekuasaan Eka Wiryastuti dapat dijelaskan dengan konsep habitus, ranah dan modal yang dirumuskan oleh Pierre Bourdieu.

Modal dalam Praktik Kekuasaan dan Spiritualisme Eka Wiryastuti

Sebagai seorang pejabat daerah, Eka Wiryastuti memiliki modal-modal yang telah di sebutkan dalam konsep Bourdieu. sehingga dapat dijelaskan menggunakan Teori Habitus. *Pertama*, modal ekonomi yang dimiliki oleh Eka Wiryastuti berperan penting dalam proses beliau menjadi seorang Kepala Daerah. Ia memiliki usaha butik dan garmen yang merupakan warisan dari Ayahnya bahkan sebelum memulai debutnya sebagai seorang politisi (Hariani, 2016).

Modal ekonomi yang mumpuni juga terlihat dari seringnya Eka membangun pura-pura baik di Bali maupun di luar Bali dengan menggunakan dana pribadi. Untuk di Bali,

Eka juga kerap mendanai renovasi pura khususnya Pura Pasek, mengingat sebagian besar dukungan yang muncul untuk Eka Wiryastuti berasal dari *soroh pasek*.

Kedua, modal budaya. Tidak kalah penting dari modal ekonomi, modal budaya yang dimiliki oleh Eka Wiryastuti juga berperan penting dalam usaha-usaha politisnya. Sebelum menjadi seorang politisi, Eka ditempa di berbagai organisasi yang ia ikuti seperti Keluarga Besar Marhaen (KBM) dan Srikandi Demokrasi Indonesia yang merupakan sayap PDIP, hingga pada akhirnya ia menamatkan kuliahnya di Sekolah Tinggi Ilmu Politik (STISIP) Margarana Tabanan dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada tahun 2013. Modal budaya yang beliau miliki inilah sangat kuat untuk dipadukan dengan modal-modal lain untuk digunakan dalam sebuah ranah.

Ketiga, modal sosial. Kemenangan yang didapat oleh Ibu Eka tidak terlepas dari peran orang-orang disekitarnya. Sebagai perempuan yang mencoba muncul dalam *setting* masyarakat Hindu Bali yang kental dengan budaya patriarki, Eka Wiryastuti tetap membutuhkan peran serta seorang pendeta Hindu untuk memberikan legitimasi religius-politis. Eka Wiryastuti lalu memanfaatkan jaringan ayahnya, yaitu I Wayan Tontra, yang kemudian menjadi pendeta dan penasehat agama (guru spiritual) Eka Wiryastuti, yang merupakan teman dekat Adi Wiryatama.

Dalam hal ini, Eka Wiryastuti mampu melebur bersama masyarakat Hindu khususnya yang ada di Tabanan dikarenakan jaringan *soroh pasek* yang di ketuai oleh I Wayan Tontra. I Wayan Tontra yang menjadi

tim pemenangan Eka-Jaya pada tahun 2010 dan 2015 menggunakan elemen-elemen agama serta budaya Hindu-Bali sebagai strategi kampanye. Sebagai pendeta Hindu yang mempunyai legitimasi religius-politis di Bali, tentunya bukanlah hal yang sulit untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Dalam kampanyenya, tim pemenangan Eka Wiryastuti menggunakan media kesenian seperti lagu-lagu, tarian dan wayang kulit di kurang lebih 10 kecamatan di Tabanan.

Keempat, modal simbolik. Modal simbolik yang disebutkan oleh Bourdieu adalah pelabelan terhadap seseorang, dalam hal ini pelabelan terhadap Eka Wiryastuti. Dalam masa dua periode masa jabatannya, Eka dikenal sebagai pemimpin daerah yang memiliki ketertarikan terhadap dunia spiritual, sehingga masyarakat mengenal Eka sebagai Bupati yang religius, bahkan banyak yang menyebut sebagai Bupati *balian*. Pelabelan semacam ini muncul karena hal-hal yang terkait dengan diri Eka, seperti kesehariannya yang cenderung mengedepankan dunia spiritual hingga kemampuan untuk mengobati masyarakat secara *niskala*.

Dalam kaitannya dengan posisi Eka Wiryastuti, pelabelan yang Eka dapatkan dari masyarakat masuk kedalam kategori wewenang kharismatik. Menurut Weber, wewenang kharismatik adalah kemampuan khusus yang sifatnya pemberian dari Tuhan yang Maha Kuasa, sering juga disebut *Wahyu Kedaton atau Pulung* (Soekanto, 2006: 336). Wewenang kharismatik tersebut didapatkan oleh Eka tatkala Eka menggunakan kemampuan spiritualnya berkaitan dengan pencalonan yang ia lakukan dengan cara menggunakan cerita-cerita Mahabaratha yang

ditujukan untuk masyarakat. Penggunaan cerita-cerita dari kisah agama Hindu Mahabharata ini tentu efektif, berbeda dengan agama Islam yang sudah diajarkan sejak kecil, agama Hindu pemahamannya berdasarkan ritual yang dijelaskan melalui *Itihasa* (cerita) sebagai cara yang paling bawah dalam penyampaian ajaran agama Hindu, supaya mudah dipahami (Dewi, 2016: 205).

Keterlibatan Eka Wiryastuti sebagai *soroh* pasek, tidak hanya hubungan dalam hal agama dan adat. Namun hubungan antara Eka dan *soroh* pasek dapat menjadi ladang politik yang sangat strategis, mengingat *soroh* pasek merupakan *soroh* dengan jumlah anggota terbanyak di Bali, terlebih lagi 75% *soroh* pasek berada di Tabanan. Tim pemenangan Eka Wiryastuti memanfaatkan hal ini untuk mendapatkan simpati kolektif dengan cara mengeluarkan "*bhisama*" atau perjanjian luhur atau semacam fatwa dalam agama Islam. I Wayan Tontra membacakan "*bhisama*" tersebut yang intinya sebagai saudara dengan leluhur yang sama maka harus bersatu padu tidak boleh bercerai berai dan sudah saatnya menyatukan pikiran untuk mendukung Eka Wiryastuti.

Jenis legitimasi yang dimiliki oleh I Wayan Tontra ini dapat dikategorikan sebagai wewenang tradisional. Weber menjelaskan bahwa wewenang tersebut dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang karena orang atau kelompok tersebut memiliki kekuasaan dan wewenang yang sudah terlembaga dan menjiwai masyarakat. Dalam hal ini, kekuasaan melembaga yang dimiliki oleh I Wayan Tontra diperoleh dari

jabatannya sebagai ketua PHDI Kabupaten Tabanan dan ketua *soroh* pasek.

Habitus dalam Praktik Spiritualisme Kekuasaan Eka Wiryastuti

Habitus berasal dari bahasa Latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh (Jenkins, 2004:107). Dalam bahasa lebih sederhana, Bourdieu menyebut habitus sebagai "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Dalam hal ini, Eka Wiryastuti merupakan aktor yang menciptakan sebuah struktur kognitif melalui citra religius sebagai hasil dari kebiasaan yang ia lakukan.

Adapun praktik spiritualisme yang beliau lakukan antara lain : melakukan ritual dengan budaya kejawen, meditasi di kamar suci yang dibuat untuk Soekarno dan Kanjeng Ratu Kidul, menggunakan pakaian daerah dengan warna tertentu saat melakukan kunjungan kerja, serta melakukan napak tilas ke petilasan Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati yang konon sering dikunjungi oleh Soekarno. Praktik spiritualisme ini diyakini oleh Eka Wiryastuti sebagai hal yang harus dikedepankan dalam kehidupan sehari-hari maupun berpolitik agar yakin dalam setiap langkah.

Ranah dalam Praktik Kekuasaan dan Spiritualisme Eka Wiryastuti

Dalam penelitian ini, ranah yang dimaksud adalah tempat Eka Wiryastuti sebagai aktor yang menciptakan struktur kognitif menggunakan modal-modal yang ia miliki. Kabupaten Tabanan sebagai ranah Eka Wiryastuti untuk menggunakan modal-modalnya merupakan tempat yang cocok dengan modal yang ia miliki.

Kabupaten Tabanan merupakan Kabupaten dengan penduduk egaliter yang terkenal dengan masyarakat agraris. Tempat dengan kultur pertanian yang kuat seperti di Tabanan dapat mengindikasikan bahwa masyarakatnya masih banyak yang bersifat tradisional. Menurut Geertz, secara umum terdapat empat tatanan umum para pelaku politik di Tabanan, yakni *parekan*, *kawula*, *perbeke*, dan *punggawa*.

Hampir 90% masyarakat Tabanan merupakan kawula atau rakyat biasa dengan basis mata pencaharian di bidang pertanian dengan karakteristik sosial, budaya, ekonomi yang sebagian besar adalah masyarakat golongan bawah berpendidikan rendah, penganut Hindu Bali, petani, relatif egaliter. Sehingga lebih mudah memobilisasi masyarakat untuk meraih dukungan politis dengan memanfaatkan gagasan-gagasan tradisional. Hal-hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jaringan yang ada dalam struktur sosial masyarakat Bali. Sehingga dapat dikatakan jika modal-modal yang dimiliki oleh Eka tepat guna dalam ranah yakni Kabupaten Tabanan.

Makna *Doxa*, *Heterodoxa*, dan *Orthodoxa* dalam Praktik Habitus

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, spiritualisme dalam politik Eka Wiryastuti memiliki peran yang strategis untuk

digunakan sebagai alat meraih suara. Temuan habitus Eka Wiryastuti dalam kaitannya dengan *doxa* menunjukkan bahwa spiritualisme Eka Wiryastuti merupakan hal yang dipercaya sebagai sesuatu yang sudah mengakar dalam masyarakat Hindu-Bali khususnya masyarakat Tabanan. Eka Wiryastuti sebagai aktor dalam hal ini membentuk struktur baru yang mempengaruhi struktur sosial sehingga menciptakan legitimasi baru dalam masyarakat Tabanan bahwa Eka merupakan pemimpin yang terpilih. Melalui penguasaan modal yang luas, Eka Wiryastuti mampu menjadikan wacana spiritualisme yang dilakoni sebagai wacana dominan.

Wacana yang selalu menentang *doxa*, menurut Bourdieu dinamakan *heterodoxa*. Makna *heterodoxa* dijabarkan dalam wacana mengenai spiritualisme Eka Wiryastuti yang coba diruntuhkan oleh desas-desus pinggiran yang menganggap seorang pemimpin tidak wajar jika menggunakan ilmu spiritual dalam kepemimpinannya. Kelompok ini menganggap kemampuan manajerial lebih penting dibandingkan dengan kemampuan spiritual. Fakta ini didukung dengan kenyataan lapangan bahwa Kabupaten Tabanan tidak mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang pembangunan (Bali Express, 01 April 2019).

Kelompok yang meyebarluaskan wacana tandingan dalam kaitannya dengan *heterodoxa*, kemudian dibungkam kembali dengan *orthodoxa*. Legitimasi religus-politis dalam spiritualisme Eka Wiryastuti dikuatkan kembali melalui mekanisme yang sedemikian rupa memanfaatkan penguasaan modal oleh

Eka Wiryastuti. Sehingga muncul sebuah *bhisama* oleh I Wayan Tontra yangxinti- nya sebagai saudara dengan leluhur yang sama (soroh pasek) maka harus bersatu padu tidak boleh tercerai berai dan sudah saatnya menyatukan pikiran untuk mendukung Eka Wiryastuti. Dengan legitimasi religius-politis yang dimiliki oleh I Wayan Tontra, wacana dominan mengenai spiritualisme Eka kembali menguat dan bertahan karena sebagian besar masyarakat Tabanan masih berada di tatanan kultur masyarakat tradisional.

Berdasarkan analisis penulis, Praktik spiritualisme dan kekuasaan dalam kepemimpinan Eka merupakan hasil dari keterikatan kuat antara habitus Eka Wiryastuti dan budaya masyarakat Tabanan. Kultur masyarakat Tabanan yang sebagian besar masih tradisional kemudian dapat dimanfaatkan secara baik oleh Eka untuk menjadi ranah dalam penggunaan modal-modal yang Eka miliki.

Habitus spiritualisme Eka Wiryastuti merupakan hal yang dipercaya sebagai sesuatu yang sudah mengakar dalam masyarakat Hindu-Bali khususnya masyarakat Tabanan. Eka Wiryastuti memaknai kondisi sosial budaya dan ekonomi di Tabanan ini sebagai peluang politis demografis penting yang harus didayagunakan dalam upaya memperoleh dukungan awal, dan nantinya menjadikan basis masyarakat tradisional sebagai salah satu kunci mendulang dukungan.

5. KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum pada rumusan masalah pada bab sebelumnya

Berdasarkan hasil temuan dan analisa, spiritualisme dan kekuasaan dalam penelitian ini dikorelasikan sehingga menghasilkan sebuah legitimasi religius-politik bagi Eka Wiryastuti.

Kabupaten Tabanan sebagai ranah merupakan tempat yang tepat untuk Eka mendayagunakan modal-modal (modal sosial, ekonomi, cultural, dan simbolik) yang ia miliki, ditambah dengan habitus dalam praktik spiritualisme Eka Wiryastuti. Sehingga menghasilkan dukungan strategis dalam proses pencalonan maupun untuk mempertahankan kedudukan yang dimiliki oleh Eka Wiryastuti. Praktik spiritualisme dan kekuasaan ini kemudian menimbulkan pertarungan wacana dalam bentuk *doxa*, *heterodoxa*, dan *orthodoxa* sebagai hasil pertarungan modal-modal dalam sebuah ranah.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Bourdieu, Pierre. (1996). *Physical Space, Social Space, and Habitus*. University of Oslo.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dewi, Kurniawati Hastuti dkk. (2015). *Kebangkitan Perempuan Tabanan Dalam Politik Lokal*. Jakarta: Mahara Publishing.
- Djam'annuri. (2015). *Studi Agama-Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Suka Press.
- Fashri. (2014). Pierre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol. Yogyakarta: Jalasutra.

- Geertz, Clifford. (2000). *Negara Teater: Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*. Terj. Yogyakarta: Bentang.
- Hariani, Aprilia dkk. (2016). *Investasi Hati*. Jakarta : Pusat Kajian Keuangan Negara.
- Jenkins, Richards. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maran, Rafael Raga. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Telly Sumbu dkk, (2010). *Kamus Umum Politik Dan Hukum*. Jakarta: Permata Aksara.